

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

BPM Wayan Witri terletak di Karangploso RT/RW 04/60 Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta. BPM Wayan Witri memiliki fasilitas 5 buah kamar nifas, sebuah kamar bersalin, 2 buah kamar periksa, satu kamar USG, dan 2 buah ruang jaga bidan. Layanan kebidanan terdiri dari ANC (*Antenatal Care*), INC (*Intranatal Care*), PNC (*Post Natal Care*), KB (Keluarga Berencana), imunisasi, dan balita sakit. BPM Wayan Witri juga bekerjasama dengan dokter umum dan dokter spesialis kandungan untuk periksa USG (Ultrasonografi).

Pelayanan untuk persalinan di BPM Wayan Witri Sleman Yogyakarta selama 24 jam. Pada bulan Januari hingga bulan Juni 2017 terdapat 41 kasus rupture perineum (64,1 %) dari 61 ibu bersalin normal. Bidan Wayan Witri sudah melakukan pertolongan persalinan pada kala II yaitu dengan menahan perineum dengan satu tangan (dibawah kain bersih dan kering), ibu jari pada salah satu sisi perineum dan 4 jari tangan pada sisi yang lain dan tangan yang lain pada belakang kepala bayi agar posisi kepala tetap fleksi pada saat keluar serta bertahap melewati introitus dan perineum dengan tujuan untuk melindungi perineum dan mengendalikan keluarnya kepala

bayi secara bertahap dan hati-hati dapat mengurangi regangan (robekan) pada vagina dan perineum.

Bidan Wayan Witri juga sudah melakukan komunikasi kepasien dengan baik yaitu dengan cara memimpin dan mengajarkan cara mengejan yang benar. Terjadinya ruptur perineum di BPM Wayan Witri kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain dipengaruhi oleh umur, jarak kelahiran, paritas dan berat badan bayi.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi ruptur perineum.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi ruptur perineum ditampilkan dalam tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1 Diatribusi Frekuensi faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ruptur perineum di BPM Wayan Witri Sleman Yogyakarta.

Faktor yang mempengaruhi	Frekuensi	Presentase (%)
Umur :		
< 20 tahun	3	7,3
20-35 tahun	33	80,5
> 35 tahun	5	12,2
Jumlah	41	100
Berat Badan Bayi		
< 2500 gram	1	2,4
2500-4000 gram	38	92,7
>4000 gram	2	4,9
Jumlah	41	100
Jarak kelahiran		
<2 tahun	20	48,8
>2 tahun	12	29,3
Tidak ada	9	22,0
Jumlah	41	100
Paritas		
Primipara	9	22,0
Multipara	31	75,6

Grandemultipara	1	2,4
Jumlah	41	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 33 responden (80,5 %), berat badan bayi sebagian besar 2500-4000 gram yaitu sebanyak 38 responden (92,7 %), jarak kelahiran sebagian besar < 2 tahun yaitu sebanyak 20 responden (48,8%), dan paritas sebagian besar multipara sebanyak 31 responden (75,6 %).

B. Pembahasan

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ruptur perineum pada persalinan normal berdasarkan umur di BPM Wayan Witri Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari 41 kasus kejadian ruptur perineum diperoleh mayoritas umur ibu bersalin pada kelompok umur 20-35 tahun sebanyak 33 responden (80,5%).

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dengan umur reproduksi yaitu pada umur 20-35 tahun yang mengalami ruptur perineum. Menurut Cunningham G, dkk (2010), menyatakan bahwa usia perempuan paling tepat untuk hamil dan melahirkan adalah 20-35 tahun. Pada umur muda (< 20 tahun) dari segi biologis perkembangan alat-alat reproduksinya belum sepenuhnya optimal. Jika melebihi 35 tahun, elastisitas dari otot-otot panggul dan sekitarnya serta alat-alat reproduksi pada umumnya mengalami kemunduran, juga wanita pada usia ini besar

kemungkinan akan mengalami kelelahan sehingga resiko kehamilan dan kelahiran lebih tinggi .

Menurut Mochtar, meskipun umur ibu normal pada saat kehamilan dan persalinan yaitu umur 20-35 tahun dapat terjadi robekan perineum apabila ibu tidak berolahraga dan rajin bersenggama. Kelenturan jalan lahir dapat berkurang apabila calon ibu kurang berolahraga atau genetaliaanya sering terkena infeksi. Infeksi akan mempengaruhi jaringan ikat dan otot dibagian bawah dan membuat kelenturannya hilang (karena infeksi membuat jalan lahir menjadi kaku). Hal ini juga dipengaruhi oleh perineum yang sempit dan elastisitas perineum sehingga akan mudah terjadinya robekan jalan lahir, oleh karena itu bayi yang mempunyai lingkaran kepala maksimal tidak dapat melewatinya sehingga dapat menyebabkan ruptur perineum.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suswati (2008) yang berjudul Gambaran Kasus Ibu Dengan Ruptur Perineum Di Klinik Bina Kasih Medan tahun 2008 dengan kesimpulan penelitian yaitu kejadian ruptur perineum berdasarkan umur dari 64 kasus ruptur perineum mayoritas pada kelompok umur 20-35 tahun yakni sebanyak 57 kasus (89,1 %).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ruptur perineum pada persalinan normal berdasarkan berat badan bayi di BPM Wayan Witri Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari 41 kasus kejadian ruptur perineum diperoleh mayoritas berat badan bayi yaitu 2500-4000 gram sebanyak 38 responden (92,7%).

Berat badan janin dapat mempengaruhi proses persalinan kala II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang mengalami ruptur perineum adalah dengan berat badan bayi normal yaitu 2500-4000 gram. Mochtar (2012), menyatakan bahwa ruptur perineum terjadi pada janin yang mempunyai berat lebih dari 4000 gram yang memiliki kesukaran yang ditimbulkan dalam persalinan adalah karena besarnya kepala atau besarnya bahu. Bagian paling keras dan besar dari janin adalah kepala, sehingga besarnya kepala janin mempengaruhi berat badan janin. Oleh karena itu sebagian ukuran kepala digunakan Berat Badan (BB) janin.

Pusposari (2010), menyatakan bahwa berat badan bayi lahir 2500-4000 gram dapat menyebabkan ruptur perineum apabila dipengaruhi ibu yang mengejan terlalu kuat saat melahirkan kepala janin dan cara mengejan yang kurang baik, menimbulkan adanya kerusakan pada jaringan jalan lahir dan menyebabkan terjadinya robekan pada perineum. His yang bagus dapat membuka jalan lahir dengan cepat, artinya jika hisnya bagus tetapi ibu menerannya tidak kuat maka akan terjadi pembukaan jalan lahir. Sedangkan

jika ibu mengejan terlalu kuat saat melahirkan kepala bayi yang merupakan diameter terbesar janin maka akan menyebabkan laserasi perineum.

Penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2012) di rumah bersalin Sally Kec.Medan Tembung tahun 2012 dengan kesimpulan bahwa mayoritas kejadian ruptur perineum berdasarkan berat badan lahir dari 78 kasus di peroleh pada berat badan 2500-4000 gram sebanyak 47 kasus (97,9%).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ruptur perineum pada persalinan normal berdasarkan jarak kelahiran di BPM Wayan Witri Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari 41 kasus kejadian ruptur perineum diperoleh mayoritas jarak kelahiran < 2 tahun sebanyak 20 responden (48,8%).

Jarak kelahiran adalah rentang waktu antara kelahiran anak sekarang dengan kelahiran anak sebelumnya. DepKes (2007), menyatakan bahwa jarak kelahiran kurang dari dua tahun tergolong risiko tinggi karena dapat menimbulkan komplikasi pada persalinan. Jarak kelahiran 2-3 tahun merupakan jarak kelahiran yang lebih aman bagi ibu dan janin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyu Lestari (2013), yaitu ibu bersalin dengan jarak kelahiran < dari 2 tahun lebih cenderung mengalami ruptur perineum dibandingkan pada ibu bersalin dengan jarak > 2 tahun hal ni disebabkan karena organ-organ reproduksi ibu belum kembali pulih pada kondisi semula sebelum ibu hamil dan belum siap untuk proses

kelahiran tetapi sudah harus melahirkan kembali sehingga menyebabkan perineum menjadi rapuh dan mudah ruptur. sedangkan pada jarak kelahiran > 2 tahun konsisi sistem reproduksi sudah kembali pulih pada kondisi sebelum kehamilan dan perineum sudah kembali pulih sehingga dengan penatalaksann kala 2 yang baik dapat mengurangi terjadinya ruprur perineum.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian rupture perineum pada persalinan normal berdasarkan paritas di BPM Wayan Witri Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari 41 kasus kejadian rupture perineum diperoleh mayoritas ibu dengan multipara sebanyak 31 responden (75,6%).

Multipara adalah wanita yang telah melahirkan anak lebih dari satu kali atau 2 anak atau lebih. Menurut teori Saifuddin (2012), rupture perineum terjadi baik pada primipara maupun multipara karena sama-sama mempunyai resiko, tergantung bagaimana penolong melakukan penanganan pada saat proses persalinan serta keadaan ibu sebelum bersalin baik kondisi fisik maupun kesiapan psikologis. Penyebab rupture perineum pada primipara karena kelenturan jalan lahir atau elastisitas perineum, mengejan yang tergesa-gesa dan tidak teratur, serta berat badan bayi baru lahir. Sedangkan penyebab rupture perineum pada multipara sebagian karena berat badan bayi baru lahir, kerapuhan perineum, asuhan sayang ibu yang kurang baik sehingga proses persalinan kurang terkendali seperti ibu

kelelahan, mengejan sebelum waktunya sehingga partus menjadi macet atau lambat (saifuddin, 2012).

Penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursusilowati (2011) di RSUD Unggaran pada 1 Januari sampai 31 Desember 2010, dengan kesimpulan penelitian yaitu, bahwa kejadian ruptur perineum terdata dari 196 kasus (99%) dari 198 persalinan spontan dan vakum. Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian ruptur perineum tersebut adalah paritas multipara dengan jumlah 131 (66,2%) dari 198 persalinan. Penyebab yang biasa mengakibatkan ruptur perineum pada multipara adalah partus resipitatus, mengejan terlalu kuat, edema dan kerapuhan pada perineum, kelenturan jalan lahir, persalinan dengan tindakan. Sedangkan dilihat dari faktor resikonya ibu bersalin primipara yang mempunyai resiko tinggi untuk terjadi ruptur perineum, sedangkan ibu bersalin multipara mempunyai resiko rendah terjadi ruptur perineum, tergantung bagaimana penolong melakukan pertolongan persalinan dan asuhan sayang ibu pada saat proses persalinan sehingga dapat melakukan pencegahan terhadap kejadian ruptur perineum.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti tidak melakukan penelitian dari semua faktor-faktor yang mempengaruhi ruptur perineum pada ibu bersalin normal. Peneliti hanya meneliti dari faktor ibu dan faktor janin yaitu : umur ibu, paritas, jarak kelahiran, dan berat badan janin.